

STRATEGI BUMDES DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI DESA BLETOK KECAMATAN BUNGATAN KABUPATEN SITUBONDO

Nina Sa'idah Fitriyah¹⁾, Ilmiyah²⁾, Bintang Wahyu Martadinata³⁾, Rofia Romadhonia⁴⁾

^{1,2,3,4} Prodi Administrasi Publik, FISIP Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo

Email: ninasaidah@unars.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh BUMDes Sejahtera dalam mengembangkan destinasi wisata Pantai Bletok dan memberdayakan pelaku UMKM di Desa Bletok, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Sejahtera menerapkan strategi utama berupa kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah daerah dan provinsi, penguatan infrastruktur wisata melalui program Desa Berdaya, serta pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, legalitas usaha (NIB dan label produk), dan promosi digital. Keberhasilan ini didukung oleh potensi alam, antusiasme masyarakat, dan dukungan pemerintah desa. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat akibat minimnya pelatihan, serta keterbatasan fasilitas umum dan digital. Pendekatan berbasis Community-Based Tourism (CBT) terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa, pelestarian budaya lokal, dan partisipasi warga secara inklusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di wilayah pedesaan lainnya.

Kata kunci: BUMDes, pariwisata desa, UMKM, pemberdayaan masyarakat, Community-Based Tourism

Abstract

This study aims to analyze the strategies implemented by BUMDes Sejahtera in developing the tourism destination of Pantai Bletok and empowering MSMEs in Bletok Village, Bungatan District, Situbondo Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed descriptively. The results show that BUMDes Sejahtera applies several key strategies, including cross-sector collaboration with local and provincial governments, strengthening tourism infrastructure through the "Desa Berdaya" program, and empowering MSMEs through training, business legality facilitation (NIB and product labeling), and digital promotion. These efforts are supported by the village's natural potential, community enthusiasm, and support from village authorities. However, several challenges remain, such as limited funding, low community participation due to a lack of training, and inadequate public and digital infrastructure. The community-based tourism (CBT) approach has proven effective in promoting local economic development, preserving cultural identity, and encouraging inclusive participation. The findings of this study can serve as a reference for developing community-based tourism in other rural areas.

Keywords: BUMDes, village tourism, MSMEs, community empowerment,

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, termasuk di tingkat desa. Dengan potensi alam yang unik dan khas, banyak destinasi wisata di berbagai daerah mulai dikembangkan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Pantai Bletok, yang terletak di Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

Pantai Bletok menawarkan pemandangan alam yang indah dengan hamparan pasir putih, ombak yang tenang, serta panorama matahari terbenam yang memukau. Selain itu, kawasan ini memiliki ekosistem hutan bakau yang berfungsi sebagai daya tarik ekowisata, sekaligus memberikan manfaat ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, Pantai Bletok masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaannya, terutama terkait dengan infrastruktur, pemasaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor wisata. Hingga saat ini, potensi yang dimiliki Desa Bletok belum dimanfaatkan secara maksimal. Infrastruktur wisata masih terbatas, promosi wisata belum optimal, dan peran UMKM lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem wisata yang mendukung. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan wisata Pantai Bletok dan UMKM, strategi yang diterapkan oleh BUMDes sangat menentukan keberhasilan upaya penguatan ekonomi desa. Pengembangan wisata dan UMKM tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan oleh BUMDes dalam mengembangkan sektor wisata dan UMKM di Desa Bletok, sekaligus mengidentifikasi kendala dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.

Desa Bletok merupakan wilayah pesisir yang kaya akan potensi sumber daya alam dan budaya. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan hasil utama berupa padi, jagung, ikan, udang, dan kerang. Selain itu, masyarakat setempat juga mengembangkan kerajinan tangan dari cangkang kerang, seperti gorden, baki makanan, dan tempat tisu, yang telah dipasarkan hingga ke Yogyakarta dan Bali. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar hasil pertanian dan perikanan dijual langsung kepada tengkulak tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jual. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengolahan produk dan strategi pemasaran yang efektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Desa Bletok bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah merancang berbagai strategi pengembangan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan Dermaga Bletok

sebagai kawasan wisata terpadu kuliner ikan laut. Melalui kerja sama antara BUMDes dan nelayan setempat, dermaga ini diharapkan menjadi pusat kuliner yang menyajikan ikan segar dengan harga terjangkau, sekaligus menjadi rest area bagi pengendara yang melintas di jalur pantura.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi BUMDes dalam pengembangan wisata di Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo? dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat BUMDes dalam pengembangan wisata di Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis strategi BUMDes dalam pengembangan wisata Pantai Bletok dan Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan wisata Pantai Bletok dan UMKM di Desa Bletok, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada pengelolaan Pantai Bletok oleh BUMDes. Menurut Creswell (2021), metode studi kasus cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada satu unit atau fenomena tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail dan kontekstual.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Bletok, yang terletak di Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Pantai Bletok merupakan salah satu contoh destinasi wisata yang dikelola oleh BUMDes dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari Bulan Maret sampai Juni 2026.

D. Sumber Data

Menurut Mammut Sama (2017:94-95) pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk moncan suatu pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari setting dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian (topik dan judul).

Informan bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017) , dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data perlu adanya teknik yang tepat dan sesuai dengan data yang akan diperoleh, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dalam memperoleh data Data yang akan diperoleh bermacam-macam untuk mendapatkan data yang diinginkan dapat menggunakan beberapa teknik dari pengumpulan data. Beberapa teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik trigulasi. Sugiyono (2016:241) menyatakan teknik pengumpulan data, trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, trigulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

F. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman 1984 (dalam Sugiyono 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengelolaan Dermaga Wisata Indah (DWI)/ Pantai Bletok

Strategi BUMDes dalam pengembangan wisata adalah kerja sama antara BUMDes Sejahtera Desa Bletok dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo maupun Provinsi Jawa Timur telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sektor pariwisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu bentuk nyata dari kerja sama ini adalah partisipasi aktif BUMDes dalam berbagai event pariwisata dan kuliner, termasuk ajang se-Jawa Timur. Menurut hasil wawancara mengenai kerja sama BUMDes dengan berbagai pihak melalui Ketua BUMDes, Bapak Abd. Basid, mengatakan bahwa:

“Sangat jauh kerjasama BUMDes dengan dinas pariwisata sehingga seringkali diikuti event-event sampai se-Jawa Timur sehingga masuk 10 besar penyaji terbaik se Jawa Timur, juga ikut studi banding beberapa kali dari pihak dinas”
(17 Mei 2026 Pukul 10.46 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menyatakan bahwa kerja sama BUMDes ikut serta dalam Pantai Bletok dalam Festival Desa Wisata Cerdas Mandiri (Festival Dewi Cemara) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 menjadi bukti nyata bahwa potensi wisata ini telah diakui secara Provinsi. Ajang ini tidak hanya memperkenalkan Pantai Bletok ke khalayak yang lebih luas, tetapi juga memperkuat posisi destinasi ini dalam peta pariwisata Jawa Timur.

B. Mendapatkan Program Desa Berdaya

Prestasi Desa Bletok dalam membangun kemandirian, diakui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui program Desa Berdaya dari provinsi 2024 (DPMD JATIM 2024) Penguatan ikon Pantai Bletok dalam kegiatan penataan & Pembangunan sentra kuliner. Program ini memberikan bantuan keuangan sebesar Rp100 juta, yang hanya diberikan kepada desa-desa yang telah memenuhi kriteria sebagai Desa Mandiri. Bantuan tersebut dimanfaatkan untuk renovasi stand UMKM yang sebelumnya dinilai kurang layak dan tidak menarik, Pak Kusnadi Arifin, selaku Sekretaris Desa juga mengatakan bahwa:

“Kemarin stand yang jelek, kumuh mendapat bantuan dari provinsi yaitu

Desa Berdaya, karena desa kita itu desa mandiri, kalo bukan desa mandiri, ga akan dapat desa berdaya. Desa berdaya itu bantuan keuangannya 100 Juta, itu diberikan pada desa yang mandiri. Dapat dilihat sendiri standnya sudah bagus, yang kemaren kurang indah” (17 Mei 2026 Pukul 10.46 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bantuan dari program Desa Berdaya tidak hanya berdampak pada peningkatan estetika kawasan wisata Pantai Bletok, tetapi juga memberikan semangat baru bagi para pelaku UMKM dalam mengembangkan kualitas usaha mereka. Renovasi stand yang sebelumnya tampak kumuh menjadi lebih rapi dan menarik, menciptakan lingkungan berjualan yang lebih tertata rapi dan nyaman. Hal ini secara langsung meningkatkan daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung, karena mereka merasa lebih yakin dan tertarik untuk membeli produk-produk lokal dari tempat yang bersih, tertata, dan layak. Kondisi ini memberi dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM. Salah satunya dirasakan oleh Ibu Siti Aminah, penjual nasi lalapan dan pecel yang telah berjualan sejak awal pengembangan Dermaga Wisata Indah (DWI). Dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa pembangunan stand yang lebih layak sangat membantu pelaku usaha kecil, Ibu Siti Aminah menyatakan bahwa:

“Iya dek, setelah bantuan pembangunan stand ini meringankan para pelaku UMKM dan tidak memberatkan dalam penyewaan stand.” (17 Mei 2026 Pukul 11.02 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan fasilitas baru tersebut, pelaku UMKM tidak hanya mendapat tempat berjualan yang layak, tetapi juga tidak dibebani oleh biaya sewa yang tinggi. Hal ini sangat membantu keberlangsungan usaha mereka, terutama dalam kondisi perekonomian yang dinamis. Ibu Siti juga menjelaskan bahwa penghasilan yang diperolehnya cukup bergantung pada jumlah pengunjung yang datang:

“Untuk omset sendiri tergantung ramainya pengunjung, itu sehari bisa Rp300.000 dan untuk hari libur bisa Rp500.000.” (24 Mei 2026 Pukul 12.30 WIB)

Pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya koneksi antara fasilitas yang disediakan, jumlah kunjungan wisatawan, dan potensi pendapatan pelaku UMKM. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur wisata yang memadai bukan hanya menjadi penunjang keindahan lokasi wisata Pantai Bletok, tetapi juga menjadi kunci dalam mendorong roda perekonomian lokal dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Kebanyakan pengunjung hanya ramai pada saat weekend saja, tetepi untuk hari biasa, pengunjung tidak terlalu ramai. Itu juga menjadi catatan untuk Pemerintah desa agar menyiapkan strategi baru untuk menarik pengunjung.

C. Program Kuliner Senja Bungatan (KSB)

Sebagai strategi lanjutan untuk mengembangkan ekonomi lokal, Pemerintah Kecamatan Bungatan meluncurkan programnya yang terbaru, yaitu Program Kuliner Senja Bungatan (KSB) merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah Kecamatan Bungatan dalam rangka mengembangkan potensi ekonomi masyarakat sekaligus mendukung daya tarik wisata Dermaga Wisata Indah (DWI)/ Pantai Bletok. Program ini secara resmi diluncurkan pada 3 Mei 2025, dan melibatkan tujuh desa di wilayah Kecamatan Bungatan, yaitu:

Tabel 1 Daftar Desa Peserta Kuliner Senja Bungatan (KSB)

No	Desa
1.	Desa Bungatan
2.	Desa Selowogo
3.	Desa Bletok
4.	Desa Patemon
5.	Desa Sumber Tengah
6.	Desa Mlandingan Wetan
7.	Desa Pasir Putih

Sumber: Hasil Wawancara Ketua BUMDes, Tahun 2026

Program ini tidak dikelola langsung oleh BUMDes, melainkan oleh panitia dan paguyuban tersendiri yang dibentuk secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonomi lokal, dengan dukungan aktif dari pemerintah kecamatan dan desa. Sesuai dengan wawancara dengan Sekretaris Desa, Bapak Kusnadi Arifin, mengatakan bahwa:

“Dengan adanya KSB juga menjadi ikon, intinya menjual kuliner khas desa, produk unggulannya dan masakan khas desa seperti lopes, apen yang ditampilkan, seperti nasi karak, jadi makanan khas desa yang ditampilkan” (17 Mei 2026 Pukul 10.08 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa program KSB dibentuk untuk mempromosikan kuliner khas desa sebagai daya tarik utama. Berbagai makanan tradisional seperti lopes, apen, dan nasi karak menjadi ikon yang ditampilkan kepada para pengunjung, sekaligus menjadi media untuk melestarikan budaya lokal. Keberadaan KSB juga menjadi ruang terbuka bagi masyarakat, khususnya yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap, untuk mendapatkan peluang penghasilan baru. Namun, partisipasi masyarakat tetap diatur agar tidak mengganggu keindahan pantai dan kenyamanan pengunjung, seperti yang dikatakan Sekretaris Desa, Pak Kusnadi Arifin mengatakan bahwa:

“Kerja sama pemerintah ini proaktif, masyarakat diperdayakan dan diberi peluang untuk menjual, yang penting ada tempatnya dan tidak mengganggu keindahan Pantai. Tidak bisa dipaksakan untuk semua masyarakat menjual, karena nanti akan mengganggu keindahan, sehingga masyarakat yang kemaren tidak mendapat penghasilan bisa mendapatkan penghasilan, yang tidak bisa membayar bank, dapat mendapatkan penghasilan” (17 Mei 2026 Pukul 10.08 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat dalam praktiknya, pemerintah menyediakan fasilitas dasar seperti stand-stand dagang bagi para pelaku UMKM yang dapat digunakan pada saat program KSB berjalan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu pelaku UMKM dari Desa Bletok, Ibu Yunike, yang mulai berjualan sejak dimulainya program KSB yang mengatakan bahwa:

“Fasilitas yang disediakan oleh KSB ini stand-nya saja, mbak dan setiap kegiatan yang seminggu sekali membayar uang kerbersihan Rp 10.000.” (17

Mei 2026 Pukul 10.53 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun fasilitas masih terbatas, adanya stand yang layak sudah menjadi langkah awal yang positif dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. KSB bukan hanya kegiatan temporer, tetapi berpotensi menjadi program berkelanjutan yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, promosi wisata, dan pelestarian budaya kuliner tradisional. Program Kuliner Senja Bungatan (KSB) ini mendapat respons positif dari masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan pengunjung. Kegiatan ini diadakan satu kali dalam seminggu, dan meskipun waktunya terbatas, antusiasme masyarakat cukup tinggi. Kehadiran pengunjung yang ramai setiap pelaksanaan KSB menunjukkan bahwa program ini mampu menjadi daya tarik baru dalam menghidupkan ekonomi lokal dan pengembangan wisata

KSB memiliki nilai ekonomis yang signifikan. Program ini membuka peluang usaha baru dan dapat meningkatkan penghasilan warga, terutama pelaku UMKM kuliner. Berdasarkan informasi dari pelaku usaha tersebut, pendapatan yang diperoleh dari sekali kegiatan KSB berkisar antara Rp150.000 hingga Rp250.000, tergantung pada jumlah pengunjung dan kondisi cuaca. Kendala utama yang masih dihadapi dari program ini adalah faktor cuaca, terutama hujan, yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kunjungan. Namun demikian, secara umum, program KSB memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan menjadi sarana promosi bagi makanan khas desa seperti nasi karak, lopes, dan apen.

Namun dalam proses implementasinya di lapangan, ditemukan sejumlah faktor pendukung yang menjadi kekuatan pendorong bagi keberhasilan strategi, serta faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Faktor pendukung mencakup potensi sumber daya alam pantai yang menarik, antusiasme dan keterlibatan masyarakat lokal, serta dukungan pemerintah desa dalam bentuk regulasi maupun penyertaan modal. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran pembangunan, kurangnya pelatihan dan sosialisasi kepada pelaku UMKM dan pengelola wisata, minimnya infrastruktur dasar seperti lahan parkir dan pengelolaan sampah, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pelayanan dan promosi.

Faktor Pendukung:

1. Sumber Daya Alam yang Memadai

Pantai Bletok memiliki potensi sumber daya alam yang sangat mendukung pengembangan wisata berbasis pesisir. Kondisi pantainya masih alami, bersih, dan memiliki suasana yang tenang serta menyegarkan, menjadikannya tempat yang cocok untuk kegiatan rekreasi maupun bersantai bagi pengunjung lokal maupun dari luar daerah. Salah satu pengunjung, Mas Riski, yang baru pertama kali datang ke Pantai Bletok menyampaikan kesan positifnya:

“ Pantai ini memiliki suasana yang indah dan sejuk, sangat cocok untuk dijadikan rest area agar orang-orang dapat beristirahat dan santai”. (17 Mei 2026 Pukul 11.07 WIB)

Berdasarkan Pernyataan tersebut, dapat menggambarkan bahwa Pantai Bletok memiliki potensi bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat transit atau tempat istirahat yang nyaman, terutama bagi pengguna jalur Situbondo, dari arah barat yang ingin ke timur ataupun pengendara yang dari timur ke barat.

Sementara itu, Mbak Yunita, salah satu masyarakat Kecamatan Bungatan yang telah berkali-kali mengunjungi pantai ini, menekankan keindahan alam dan daya tarik senja sebagai kekuatan utama pantai ini, mengatakan bahwa:

“Salah satu daya tarik dari pantai ini itu keindahannya, apalagi kalau sore. Di sini bisa lihat senja yang indah. Kalau sore di sini rame, banyak orang yang datang cuma buat lihat senja sama jajan aja.” (17 Mei 2026 Pukul 11.26 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memperkuat bahwa momen senja menjadi nilai jual visual yang khas dan alami dari Pantai Bletok. Kehadiran pengunjung yang hanya datang untuk menikmati pemandangan dan membeli jajanan menunjukkan adanya potensi ekonomi berbasis kegiatan sederhana yang bisa dikembangkan oleh pelaku UMKM lokal. Wisata ini juga bisa dijadikan untuk liburan keluarga, karena harganya yang murah menjadi salah satu opsi wisata untuk masyarakat Situbondo, dan tidak kalah juga dengan wisata Pantai yang lain.

2. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung implementasi strategi pengembangan wisata Pantai Bletok dan pengembangan UMKM di Desa Bletok. Dukungan ini tidak hanya ditujukan dalam bentuk partisipasi tenaga kerja, tetapi juga melalui sikap positif dan kesediaan warga untuk terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi desa berbasis pariwisata. Sekretaris Desa Bletok menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan wisata di Pantai Bletok. Bahkan, kelompok-kelompok yang rentan seperti penyandang disabilitas turut diberdayakan dalam operasional wisata. Bapak Kusnadi Arifin mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang ada di sini itu kita berdayakan, seperti tukang parkir dan penjaga loket tiket, itu orang disabilitas. Jadi kita berdayakan biar mereka juga punya penghasilan, bukan dikucilkan.” (17 Mei 2026 Pukul 10.08 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di Pantai Bletok tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai inklusif, merangkul semua kalangan dan nilai keadilan sosial. Pendekatan ini mencerminkan model pembangunan desa yang berorientasi pada kesejahteraan semua lapisan masyarakat. Selain itu, Ketua BUMDes Sejahtera, Bapak Abd. Basid, mengapresiasi loyalitas masyarakat dalam mendukung pembangunan sarana wisata, khususnya stand-stand UMKM yang dibangun bersama oleh warga lokal. Beliau mengatakan bahwa:

“Ada dukungan dari masyarakat sekitar yang loyalitas, seperti pembangunan stand UMKM yang dikerjakan masyarakat untuk dapat penghasilan.” (17 Mei 2026 Pukul 10.49 WIB)

Berdasarkan wawancara diatas mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara program pembangunan dengan menciptakan peluang kerja lokal. Pembangunan fisik kawasan wisata sekaligus menjadi sarana pemberdayaan tenaga kerja informal di desa. Dukungan moral dan keterlibatan aktif masyarakat seperti ini merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan

program-program desa. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari pembangunan, maka rasa memiliki terhadap kawasan wisata juga akan tumbuh dan berdampak pada meningkatnya partisipasi dan keberlanjutan pengelolaan.

3. Dukungan Pemerintah Desa

Dukungan dari pemerintah desa merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata dan UMKM di Desa Bletok. Sebagai pemilik dan pembina Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pemerintah desa memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan, penganggaran, serta fasilitas sinergi antara lembaga desa dan masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Sekretaris Desa Bletok dalam wawancara, yang menyatakan bahwa BUMDes merupakan mitra resmi desa, sehingga segala bentuk kegiatan pengembangan wisata selalu melibatkan pemerintah desa sebagai pihak utama:

“Kalau keterlibatan pasti, karena kan BUMDes milik desa. BUMDes kan Badan Usaha Milik Desa yang merupakan mitra desa. Adanya sinergi atau kebersamaan untuk pengembangan wisata.” (17 Mei 2026 Pukul 09.57 WIB)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan motor penggerak utama pengembangan wisata, terutama dalam hal koordinasi program, penguatan kelembagaan, serta dukungan terhadap kegiatan operasional BUMDes.

Ketua BUMDes Sejahtera, Bapak Abd. Basid, juga menegaskan bahwa dukungan terhadap pengembangan wisata Pantai Bletok tidak hanya datang dari tingkat desa, tetapi juga dari tingkat kecamatan, kabupaten, dan bahkan provinsi. Ia menyebut bahwa desa telah menyertakan modal untuk mendukung kegiatan BUMDes, serta menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, termasuk program pemberdayaan seperti Desa Berdaya yang difasilitasi oleh pemerintah provinsi, Beliau mengatakan bahwa:

“Pastinya didukung oleh pemerintah desa, pihak kecamatan, kabupaten, Desa Berdaya (Provinsi), serta adanya penyertaan modal dari desa.” (17 Mei 2026 Pukul 10.48 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, dukungan ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program pengembangan wisata. Pemerintah desa tidak hanya menyediakan modal finansial, tetapi juga membangun komitmen jangka panjang melalui sinergi lintas lembaga. Dengan adanya kolaborasi dari berbagai tingkatan pemerintahan, BUMDes memiliki kekuatan untuk merancang dan mengeksekusi program wisata secara lebih strategis dan terukur. Namun demikian, agar dukungan ini benar-benar berdampak maksimal, perlu adanya evaluasi berkelanjutan, transparansi dalam pengelolaan anggaran, dan pelibatan aktif masyarakat sebagai mitra sejajar. Dukungan tidak hanya berhenti pada aspek pendanaan, tetapi juga perlu diperluas ke dalam bentuk pelatihan, promosi, regulasi kebijakan ramah wisata, dan penguatan kelembagaan BUMDes.

Faktor Penghambat:

1. Kurangnya Anggaran untuk Pembangunan dan Promosi

Salah satu hambatan utama dalam implementasi strategi pengembangan wisata Pantai Bletok dan pemberdayaan UMKM adalah terbatasnya anggaran yang tersedia,

baik untuk pembangunan infrastruktur tambahan maupun untuk kegiatan promosi secara luas dan berkelanjutan. Meskipun pemerintah desa dan BUMDes Sejahtera telah merancang berbagai program strategis, realisasinya masih terhambat karena keterbatasan sumber dana. Dalam wawancara dengan Sekretaris Desa, Bapak Kusnadi Arifin menjelaskan bahwa banyak rencana pengembangan telah disusun, namun pelaksanaannya masih tertunda akibat keterbatasan anggaran, Beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali program oleh pemerintah desa. Sudah diprogram untuk dibuat waterboom atau tempat pemandian anak-anak dan dewasa, tapi anggarannya dari mana? Tapi kita punya schedule program.” (17 Mei 2026 Pukul 10.15 WIB)

Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa desa telah memiliki visi dan rencana yang jelas dalam mengembangkan destinasi wisata, namun realisasinya sangat tergantung pada dukungan anggaran dari pemerintah pusat, provinsi, maupun potensi mitra swasta. Beberapa program yang belum terealisasi antara lain pembangunan wahana bermain anak-anak, fasilitas edukatif, dan area rekreasi keluarga.

Selain kendala pada pembangunan fisik, aspek promosi digital dan publikasi wisata juga masih menjadi tantangan. Ketua BUMDes, Bapak Abdul Basid, menyampaikan bahwa media promosi seperti media sosial memang telah dimiliki, namun belum digunakan secara optimal karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas pengelola. Beliau mengatakan bahwa:

“BUMDes memiliki promosi digital tetapi masih belum digunakan secara optimal sehingga masih butuh dikembangkan lagi.” (17 Mei 2026 Pukul 10.50 WIB)

Berdasarkan Wawancara diatas, mengatakan bahwa Promosi merupakan komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata, terutama untuk memperluas jangkauan pasar dan menarik wisatawan dari luar daerah. Namun karena kurangnya dana dan keterampilan digital marketing yang memadai, kegiatan promosi masih terbatas pada publikasi sederhana dan lingkup lokal. Padahal jika dilihat lagi banyak pengunjung yang mengetahui wisata ini dari media sosial, seharusnya media sosial itu bisa lebih aktif dan kreatif agar nantinya pengunjung yang datang bukan hanya dari wilayah Situbondo saja tapi dari luar Situbondo.

Dampak dari keterbatasan anggaran ini tidak hanya dirasakan dalam lambatnya pembangunan fisik dan fasilitas tambahan Tanpa promosi yang kuat, potensi Pantai Bletok belum dapat dikenal secara luas sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan demikian, untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya penggalangan dana dari berbagai sumber, seperti kemitraan dengan investor lokal, bantuan program pemerintah pusat atau provinsi. Selain itu, peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen promosi digital juga menjadi langkah penting agar strategi pemasaran wisata dapat dijalankan secara lebih profesional dan menjangkau pasar yang lebih luas

2. Sedikitnya Sosialisasi dan Pelatihan untuk SDM dan UMKM

Salah satu tantangan utama dalam implementasi strategi pengembangan wisata Pantai Bletok dan pemberdayaan UMKM di Desa Bletok adalah minimnya program

sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan calon pengelola wisata. Keterbatasan ini menyebabkan banyak warga yang belum memahami bagaimana mengelola usaha pariwisata dan produk UMKM secara profesional dan berkelanjutan.

Ketua BUMDes juga mengakui bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala tersendiri dalam mengembangkan sektor wisata. Menurutnya, masyarakat masih kurang tertarik bergabung dalam program pengembangan wisata karena belum diberikan pemahaman dan pelatihan yang memadai. Ketua BUMDes, bapak Abd. Basid mengatakan bahwa:

“Di sini itu kurang pelatihan yang diberikan sehingga masyarakat kurang tertarik untuk bergabung mengembangkan wisata ini, dampaknya BUMDes kekurangan SDM yang aktif dan kreatif.” (17 Mei 2026 Pukul 10.50 WIB)

Sekretaris Desa Bletok juga menjelaskan bahwa selama ini belum ada kegiatan sosialisasi formal yang diberikan oleh pemerintah kabupaten maupun dinas terkait. Bapak Kusnadi Arifin juga mengatakan bahwa:

“Kalo sosialisasi tidak ada. Tapi desa mengusulkan kepada Kabupaten untuk mengadakan sosialisasi yang terkait UMKM. Kalau di desa sering kali mengundang pelaku UMKM, dipertegas oleh pemerintah desa untuk kondusif ‘jhek atokaran’, karena boleh lah berjualan asalakan jaga keamanan, yang rapi dan jaga kebersihan.” (17 Mei 2026 Pukul 10.05 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pemerintah desa untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, tetapi dukungan formal dalam bentuk pelatihan manajemen, produksi, pemasaran, dan pengelolaan destinasi wisata masih sangat terbatas. Minimnya pelatihan dan sosialisasi ini berdampak langsung terhadap rendahnya kapasitas dan motivasi masyarakat dalam mengelola usaha atau terlibat aktif dalam pengembangan wisata Pantai Bletok. Kondisi ini juga menyebabkan program-program BUMDes berjalan tidak maksimal karena kekurangan anggota yang kompeten dan memiliki inisiatif yang tinggi.

3. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan wisata Pantai Bletok. Meskipun pengelola telah menyediakan beberapa fasilitas dasar, seperti tempat duduk, kamar mandi, dan musholla, namun masih banyak aspek penting yang belum optimal, khususnya yang berkaitan langsung dengan kenyamanan dan keamanan pengunjung.

Permasalahan pertama yang cukup menonjol adalah terbatasnya kapasitas lahan parkir. Saat ini, lahan parkir yang tersedia hanya mampu menampung sekitar 40 unit mobil dan 500 motor. Kapasitas ini dinilai cukup untuk hari-hari biasa, namun tidak mampu menyesuaikan lonjakan kendaraan pada akhir pekan atau saat libur nasional. Akibatnya, banyak kendaraan pengunjung yang parkir di pinggir jalan utama, sehingga mengganggu lalu lintas dan menimbulkan risiko kecelakaan. Sekretaris Desa Bletok, Bapak Kusnadi Arifin menyampaikan dalam wawancara:

“Di sini lahannya parkirnya memang terbatas. Kalau hari libur atau hari besar itu bisa sampai ke pinggir jalan parkirnya dan sebenarnya mengganggu

pengendara yang lain. Sudah kami buat opsi untuk parkir tetapi belum terealisasi.” (17 Mei 2026 Pukul 10.15 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selain masalah parkir, pengelolaan sampah juga menjadi perhatian serius. Sampah yang terbawa oleh ombak dari laut sering kali menumpuk di garis pantai, terutama saat musim gelombang tinggi. Kondisi ini memperburuk tampilan pantai dan dapat mengurangi kenyamanan wisatawan. Ketua BUMDes Sejahtera, Bapak Abd. Basid, menyatakan bahwa:

“Tantangan terbesar salah satunya adalah sampah yang dibawa ombak dari tengah laut hingga di pinggir pantai. Jika ombak besar, tangkis tidak sampai 1 tahun sudah rusak.” (17 Mei 2026 Pukul 10.50 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa tempat sampah telah disediakan di beberapa sudut kawasan Dermaga Wisata Indah (DWI), jumlahnya masih belum memadai dan distribusinya belum merata. Hal ini menyebabkan pengunjung masih membuang sampah sembarangan, yang akhirnya menciptakan tumpukan limbah di sekitar pantai dan mengganggu estetika lingkungan.

Di sisi lain, terdapat beberapa fasilitas yang sudah tersedia, antara lain kamar mandi dan musholla yang cukup untuk beribadah, tempat duduk bagi pengunjung yang ingin bersantai menikmati pemandangan laut dan pegunungan, serta jembatan kayu sepanjang ±300 meter yang menjorok ke laut, yang juga berfungsi sebagai tempat memancing. Fasilitas tiket masuk dan parkir sudah dilengkapi dengan karcis resmi, menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang terstruktur.

Namun, pengembangan sistem pelayanan dan fasilitas digital masih sangat terbatas. Belum tersedia layanan reservasi atau pemesanan tiket secara daring, begitu pula dengan sistem pembayaran digital. Padahal, dengan semakin banyaknya wisatawan dari luar daerah, sistem pembayaran berbasis QRIS atau dompet digital akan sangat membantu, baik bagi pengunjung maupun pelaku UMKM di sekitar pantai. Teknologi digital juga dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan promosi wisata secara online.

Terbatasnya fasilitas hiburan dan wahana bermain juga menjadi catatan penting dalam pengembangan kawasan ini. Ketua BUMDes Sejahtera, Bapak Abd. Basid, menyatakan bahwa hingga saat ini belum tersedia tempat bermain anak maupun wahana rekreasi lainnya yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung, beliau menyampaikan bahwa:

“kurangnya tempat permainan anak dan juga hiburan masih belum terlaksana untuk perencanaan pengembangan wisata kedepannya. Rencananya di sebelah barat ini mau dibangun kolam renang untuk anak-anak dan desawa seperti waterboom. Sudah direncanakan dan di program tapi kendalanya di modal.” (17 Mei 2026 Pukul 10.50 WIB)

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa BUMDes sebenarnya telah memiliki visi pengembangan jangka panjang yang mencakup perluasan atraksi wisata berbasis keluarga, namun belum dapat diwujudkan karena keterbatasan modal dan dukungan investasi. Padahal, kehadiran fasilitas seperti taman bermain anak-anak, wahana air, ataupun panggung hiburan dapat memperpanjang durasi

kunjungan wisatawan, meningkatkan belanja pengunjung, serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga sejalan dengan trend wisata keluarga yang menginginkan fasilitas yang aman, ramah anak, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan oleh BUMDes Sejahtera dalam pengembangan wisata Pantai Bletok dan pemberdayaan UMKM di Desa Bletok telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Strategi tersebut mencakup kerja sama lintas sektor (pemerintah daerah, provinsi, dan perguruan tinggi), penguatan fasilitas wisata melalui program Desa Berdaya, serta pelibatan aktif masyarakat melalui kegiatan seperti Kuliner Senja Bungatan (KSB).

Faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain potensi alam Pantai Bletok yang indah, antusiasme masyarakat, serta dukungan pemerintah desa dan penyertaan modal. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran pembangunan, kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi pelaku UMKM, serta minimnya infrastruktur penunjang dan fasilitas digital.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis Community-Based Tourism (CBT) yang diadopsi BUMDes terbukti efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi desa dan pelestarian budaya lokal. Ke depan, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perluasan promosi digital, serta penguatan kolaborasi dengan pihak eksternal guna mewujudkan wisata desa yang berkelanjutan dan inklusif.

REFERENSI

- Anshory, Iqbal, M & Syahputra, Hendra. (2025). Penerapan Strategi Digital Marketing Kewirausahaan Pada UMKM Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian*, 10(1), 22-23.
<https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v4i1.5592>
- Amin, Roisul, Zainal, M, Mulyadi, A, Kaloko, Sri, B & Wulandari, L. (2024). Pemahaman Perizinan PIRT dan Digitalisasi Produk UMKM Desa Bletok Kabupaten Situbondo. *Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.36526/tekiba.v4i2.4655>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. (2023). Kecamatan Bungatan dalam angka 2023. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- David, Fred R, 2011. Strategi Management, Buku 1. Edisi 12 Jakarta.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. (2008). Manajemen Strategis Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, D., & Fitriani, L. (2018). Model pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 45-56.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-04>
- Rahmawati, I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui BUMDes di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Suryani, A., & Widodo, T. (2020). Analisis strategi pengembangan usaha BUMDes berdasarkan pendekatan SWOT. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 112-124.
<https://doi.org/10.31289/jeb.v10i2.4085>
- Yulianti, D. (2021). Peran BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Pandansari, Kabupaten Malang) [Skripsi,

- Universitas Brawijaya].
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2015). Permendes PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang BUM Desa. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). Permendes PDTT Nomor 3 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah Pasal 221 ayat (1), (2), dan (3).
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008 Peraturan Pemerintah Pasal 14.
- <https://www.kompasiana.com/kknunej2022bletok7540/62e29009a51c6f6bd00748b2/>